

**MANAJEMAN KOMUNIKASI SEBAGAI UPAYA MENJAGA
HARMONISASI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
DI DESA RAMA AGUNG BENGKULU UTARA**

Alfarabi, Putri Rizki Agustina, Delfan Eko Putra

Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

alfarabi@unib.ac.id, Putrizkia20@gmail.com, delfaneko@unib.ac.id,

Abstrack

Article History	<i>Socioculturally, the Rama Agung village community is</i>
Received : 18-11-2024	<i>generally predominantly influenced by the legacy of</i>
Revised : 27-11-2024	<i>ancestral values, regulations, and customary laws, as well</i>
Accepted : 09-12-2024	<i>as past traditions brought and adopted from various</i>
Keywords:	<i>ethnic groups. Communication will be better established</i>
Communication	<i>when someone can see broadly and openly the contexts of</i>
Management,	<i>tolerance in diversity. This study aims to determine the</i>
Harmony Religious	<i>communication management carried out by the Rama</i>
Harmony,	<i>Agung community in maintaining harmony between</i>
	<i>religious communities. This study uses a qualitative</i>
	<i>method. The results of the study concluded that the</i>
	<i>Harmonization that occurred in Rama Agung was</i>
	<i>maintained because of the values of harmony instilled by</i>
	<i>the community in inter-religious life, namely the existence</i>
	<i>of open communication between fellow believers, mutual</i>
	<i>respect for other religious celebrations and mutual respect</i>
	<i>for the rules of other religions. The communication</i>
	<i>management carried out by the Rama Agung community in</i>
	<i>maintaining harmony in inter-religious life is in</i>
	<i>accordance with the convergence and divergence</i>
	<i>approaches. The communication management carried out</i>
	<i>by the Rama Agung community uses communication that</i>
	<i>maintains feelings to realize effective communication in</i>
	<i>maintaining harmony in inter-religious life.</i>

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu simbol negara pluralitas. Konflik horizontal akibat suku, ras, dan agama yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia memperlihatkan adanya krisis integrasi nasional dan disharmoni sosial. Konflik-konflik tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti rendahnya pemahaman tentang makna pluralitas, kurangnya toleransi, adanya pembanggaan terhadap agama, suku, dan ras tertentu, serta berkurangnya nilai-nilai kepercayaan. (Suwartiningsih et al, 2018:1)

Manusia sebagai makhluk sosial, tidaklah hidup dalam lingkungan yang hampa. Dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota kelompok masyarakat selalu melakukan interaksi dengan orang lain. Proses komunikasi ini terjadi melalui komunikasi lisan dan tertulis.

Novianti et al, 2017:1). Kata komunikasi dalam kehidupan kita sehari-hari bukanlah sesuatu hal yang asing, karena memang kita manusia ini adalah praktisi dari kegiatan komunikasi itu sendiri. Namun terkait menjabarkan apa yang dimaksud dengan komunikasi masyarakat kita nampaknya mengalami kesulitan. (Sopiyan et al., 2023: 63) hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Morisan, Istilah komunikasi dalam kehidupan kita sehari-hari sangat akrab ditelinga kita, namun dalam hal mengartikan atau mendefinisikan kata komunikasi ternyata tidak semudah dalam asumsi kita. Stepen Littlejohn mengatakan *communication is difficult to define. The word is abstract and, like most terms, prosses numerous meanings* (Komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata “komunikasi” bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti. (Morissan, 2013:8) tujuan komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku. Agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti. Untuk memahami orang lain. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu (kegiatan)

Manfaat komunikasi menurut Alo Liliweri (2007;18), secara umum ada diantaranya : *pertama*, Sumber atau pengirim menyebarluaskan informasi agar dapat diketahui penerima (informasi/to inform), fungsi utama dan pertama dari informasi adalah menyampaikan pesan (informasi) atau menyebarluaskan informasi kepada orang lain, artinya diharapkan dari penyebaran informasi itu para penerima informasi akan mengetahui sesuatu yang ingin dia ketahui. *kedua*. Sumber menyebarluaskan informasi dalam rangka mendidik penerima (pendidikan / to educate), fungsi utama dan pertama dari informasi adalah menyampaikan pesan (informasi) atau menyebarluaskan informasi yang bersifat mendidik kepada orang lain, artinya dari penyebaran informasi itu diharapkan para penerima informasi akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang ingin dia ketahui.

Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya (Maletzke dalam Mulyana, 2005: 5). Proses pertukaran juga tidak lepas kaitannya dengan suatu penerimaan khususnya terkait dengan budaya dalam suatu kelompok. Desa rama agung merupakan sebuah desa yang terletak di provinsi bengkulu tepatnya di kecamatan kota arga makmur kabupaten bengkulu utara. Desa rama agung saat ini dikenal dengan dengan sebutan desa miniatur kerukunan umat beragama yang ditunjukkan dengan adanya surat keputusan (SK) penetapan desa rama agung sebagai desa percontohan kerukunan umat beragama di provinsi bengkulu (radarutarakyatbengkulu.com).

Manusia seperti yang sudah kita fahami bersama adalah makhluk sosial atau makhluk hidup yang tidak mungkin dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan pasangan, membutuhkan tetangga dan membutuhkan makhluk lain baik sesama manusia itu sendiri maupun alam semesta yang telah disiapkan tuhan sebagai fasilitas untuk bisa memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohaninya. Dampak dari membutuhkan dan bergantung pada makhluk lain untuk tetap eksis dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari kegiatan interaksi dan komunikasi. (Sopiyan et al., 2023: 69).

Hubungan sosial yang terjadi secara dinamis antara individu dan individu, individu dan kelompok serta kelompok dan kelompok yang saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman yang ada di desa rama agung pasti memunculkan

komunikasi antarbudaya terutama pada sesama penganut agama yang berbeda. Sebagai desa dengan masyarakat yang heterogen dengan bermacam-macam suku dan agama, desa rama agung mempunyai monument patung dengan bentuk masing-masing dari tokoh agama yang menggunakan atribut khusus keagamaan yang terletak di gerbang depan sebelum memasuki wilayah desa rama agung. monument ini sebagai simbol desa rama agung yang hidup berdampingan antara budaya satu dengan budaya lainnya. bagi masyarakat rama agung, bangunan keagamaan seperti rumah ibadah menjadi aspek penting dalam kehidupan pluralistik. rumah ibadah tidak hanya sebuah tempat peribadatan ataupun sebagai pusat seremonial keagamaan tetapi juga terdapat peran lain seperti pusat aktifitas sosial kemasyarakatan.

Secara sosiokultural, masyarakat desa rama agung pada umumnya dominan dipengaruhi oleh warisan nilai, peraturan, dan hukum adat leluhur, serta tradisi masa lalu yang di bawa dan diadopsi dari berbagai etnis yang ada. Komunikasi akan lebih terjalin ketika seseorang dapat melihat secara luas dan terbuka konteks-konteks dari toleransi dalam keberagaman. Pada hakikatnya semua perilaku selalu disertai dengan bahasa dan simbol sebagai media berkomunikasi. Penggunaan bahasa dan simbol erat kaitannya dengan budaya masyarakat dengan kata lain bahwa bahasa dan symbol lahir dari budaya dan merupakan cerminan dari kehidupan, keadaan dan sifat masyarakat.

Penelitian tentang harmonisasi sosial sudah pernah dilakukan oleh Suwartiningsih (2011) dengan subjek penelitian masyarakat Nias. Hasilnya, harmonisasi sosial yang tercipta dalam komunitas masyarakat Nias layak untuk dianalisis dan diteliti. Latar belakang masyarakat Nias yang agamis-pluralistik menjadi dorongan untuk menelisik upaya harmonisasi apa yang dilakukan sehingga tercipta harmoni sosial. Penelitian dilakukan di Kota Gunungsitoli dengan pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif. Dari hasil penelitian dapat ditemukan beberapa kearifan lokal yang masih diimplementasikan dalam interaksi sosial di masyarakat tersebut, di antaranya adalah *Banua dan fatalifusöta*, *Emali dome si so ba lala*, *Ono luo na so yomo*, *Sebua ta'ide'ide'ö*, *Side'ide'ide mutayaigö*. Secara garis besar kearifan lokal tersebut dapat dimaknai sebagai cara masyarakat Nias memperlakukan warga asing maupun sesamanya dan upaya penyelesaian apabila terjadi konflik. Dari pemahaman dan penekanan nilai-nilai kearifan lokal dan keagamaan yang kuat bagi pemeluk-pemeluknya memiliki hubungan sangat erat terhadap tercipta dan terpeliharanya harmoni sosial dalam masyarakat Nias.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat dilihat bahwa banyak kasus di luar yang dimulai karena agama hingga menjadi konflik dan keresahan yang berkelanjutan, namun jika dilihat kembali pada situasi yang ada di rama agung, di balik kerukunan masyarakat desa rama agung yang beragama dan berbudaya belum pernah terjadi konflik antar umat beragama. Hal ini memberikan pesan bahwa hubungan antar masyarakat sangat erat dan kuat dalam kehidupan mereka. Sehingga peneliti ingin mengetahui serta memahami bagaimana komunikasi yang terjadi antar masyarakat di desa rama agung yang heterogen. Selain itu juga peneliti ingin mengetahui bagaimana masyarakat rama agung mengelola perbedaan dalam komunikasi sehari-hari, atas dasar hal-hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengelolaan perbedaan

agama pada masyarakat di desa rama agung kabupaten bengkulu utara sehingga mereka dapat menjaga harmoni dan kerukunan antar umat beragama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat pospositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019:9).

Pemilihan informan utama merupakan hal yang utama pula dan harus dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan informan dengan kriteria penduduk setempat desa rama agung, penduduk tetap desa rama agung (tidak berpindah dalam jangka waktu minimal 5 tahun). sering memberi dakwah dalam peribadatan keagamaan. karena penelitian ini berfokus tentang bagaimana masyarakat rama agung mengelola komunikasi sehari-hari dalam kehidupan antaragama, peneliti memutuskan informan yang paling sesuai dan tepat ialah tokoh agama dari setiap agama yang ada di desa rama agung yaitu, tokoh agama Islam, kristen, hindu, budha dan katholik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Pembahasan

Manajemen Komunikasi

Manajemen komunikasi lahir karena adanya tuntutan untuk menjembatani antara teoritis komunikasi dengan praktisi komunikasi (Hasmawati, 2018: 50). Manajemen komunikasi menggabungkan antara pendekatan manajemen dengan pengelolaan komunikasi yang mana dapat memungkinkan untuk mewujudkan sebuah keharmonisan selama proses komunikasi dilakukan. Komunikasi yang menggabungkan antara pendekatan manajemen dengan pengelolaan komunikasi memungkinkan kita untuk mewujudkan keharmonisan dalam komunikasi yang kita lakukan. (Hasmawati, 2018: 34). Manajemen komunikasi identik dengan dengan interaksi sosial. Dalam situasi tertentu ada kalanya dapat menempatkan posisi diri dengan tepat, tidak hanya penyesuaian namun juga dapat kerjasama tanpa melibatkan diluar kepentingan tersebut. Konsep manajemen sendiri dalam bidang ilmu komunikasi dapat dipahami sebagai proses mempengaruhi orang lain, dalam manajemen komunikasi juga kita diharapkan dapat mengerti cara melakukan komunikasi dengan orang lain sehingga dapat menghasilkan komunikasi yang efektif.

Masyarakat Heterogen

Masyarakat Indonesia adalah salah satu masyarakat yang tingkat heterogenitasnya cukup banyak. Masyarakat heterogen sendiri merupakan masyarakat yang mempunyai keberagaman di dalamnya berupa bahasa, suku, dan budaya yang berbeda-beda. Kehidupan yang heterogen, baik dalam agama maupun sebagainya sering kali menjadi persoalan yang cukup kompleks. Gesekan antar pemeluk agama dengan berbagai dimensi kepentingan sosial masyarakat hingga tatanan ekonomi. Dengan sistem yang adat yang berbeda-beda tidak hanya

sekedar adanya konflik namun juga memiliki dinamika dan dimensi-dimensi yang beragam pula. Masyarakat heterogen ialah masyarakat yang beragam atau bervariasi. Maka dengan hal tersebut, masyarakat yang termasuk dalam golongan tersebut tentulah memiliki bahasa, suku, budaya dan agama yang berbeda-beda.

Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama berisikan makna untuk rukun antar maupun intern agama. Kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama umat beragama di Indonesia (Paramita, 2008:19). Terciptanya hidup rukun tanpa konflik maka perlu melakukan beberapa hal yang menjadi pokok dari terciptanya hidup rukun itu sendiri seperti setiap makhluk sosial harus saling terbuka, yang mana manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya diciptakan berbeda-beda dan harus menerima perbedaan tersebut dengan luas sehingga tidak terpaku pada satu prinsip atau keyakinan tertentu sampai adanya tujuan hidup yang rukun.

Kerukunan antarumat beragama merupakan suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan dalam wujud: *pertama*, saling menghormati dalam melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan. *Kedua*, Saling bekerjasama sesama pemeluk agama, antaragama serta bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan. *Ketiga*, Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa.

Toleransi Antar Agama

Menurut (Casram, 2016: 46) toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ke-Tuhanan yang diyakininya. Toleransi beragama tidak bisa diartikan dengan ketika seseorang itu telah memiliki keyakinannya kemudian menjadi pindah atau merubah keyakinannya dengan tujuan menghargai. Pada intinya toleransi ialah cara untuk menuju pada kedamaian, dapat dikatakan bahwa adanya kerukunan ataupun kedamaian merupakan faktor dari adanya toleransi. Meskipun demikian, toleransi salah satu sikap yang sederhana yang mempunyai dampak positif bagi masyarakat yang hidup dalam pluralitas. Setiap manusia juga diberikan kebebasan dalam melakukan sesuatu menurut dirinya sendiri termasuk dalam memilih kepercayaan. Kebebasan ini telah dimiliki manusia itu sendiri sejak lahir.

Teori Akomodasi

Howard Giles memperkenalkan teori akomodasi yang mana teori ini berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, atau tindakan untuk mengakomodasi orang lain. Giles dan koleganya yakin bahwa ketika pembicara memiliki berbagai alasan untuk mengakomodasi orang lain (West & Turner, 2008:217). Teori ini mengacu pada adaptasi interpersonal. Setiap orang yang melakukan komunikasi akan melakukan akomodasi untuk mencapai tujuannya. Howard Giles juga menjelaskan adanya pertimbangan bentuk motivasi dan dampak yang akan muncul ketika komunikasi dan komunikator dalam melakukan komunikasi, yaitu seseorang akan mengakomodasikan atau menyesuaikan gaya bicara dengan lawan bicaranya (West, R & Turner, 2010: 26).

Menurut West dan Turner teori mempunyai beberapa asumsi yang menjadi dasar dibangunnya teori ini *pertama*, Terdapat persamaan dan perbedaan dalam proses komunikasi. *Kedua*, Cara mempersepsikan perkataan dan sikap orang lain akan berpengaruh pada bagaimana mengevaluasi percakapan. *Ketiga*, Bahasa dan perilaku dapat mempengaruhi status sosial dan keanggotaan kelompok. *Keempat*, Norma dan isu dalam kesesuaian akan mengarahkan proses akomodasi.

Menurut (Howard Giles, 2005: 18) menyatakan bahwa teori akomodasi fokus pada pola konvergensi dan divergensi perilaku komunikasi, terutama yang berkaitan dengan tujuan orang untuk persetujuan sosial, efisiensi komunikasi, dan identitas. Konvergensi mengacu pada bagaimana individu beradaptasi dengan perilaku komunikatif untuk mengurangi perbedaan sosial. Seseorang yang melakukan proses konvergensi cenderung tidak terlalu menampakkan identitas budayanya untuk mengimbangi lawan bicaranya. Sedangkan divergensi mengacu pada di mana individu menonjolkan perbedaan verbal dan non verbal dan tetap memperlihatkan identitasnya.

Komunikasi dalam Pendekatan Konvergensi

Dalam teori akomodasi, konvergensi mengacu pada proses komunikasi dengan perilaku untuk mengurangi perbedaan sosial. Persepsi hadir dihasilkan dari komunikasi yang terjalin terhadap lawan bicara dengan apa yang menjadi timbal baliknya, hal ini terjadi berangkat dari pola konvergensi yang sering terjadi didasarkan pada tingkat kepedulian dan kesadaran dalam perbedaan. Biasanya komunikator akan melakukan proses penyesuaian apabila mereka bertemu pada situasi yang mengandung unsur perbedaan dan biasanya memunculkan ketertarikan. Ketertarikan sendiri dapat dirasakan apabila adanya perbedaan status yang dimiliki dapat berupa saling memiliki keyakinan masing-masing, perilaku atau keperibadian yang akan menyebabkan ketertarikan muncul dan sangat memungkinkan terjadinya konvergensi selama komunikasi yang dilakukan.

Konvergensi merupakan suatu strategi dalam berkomunikasi yang terkadang secara tidak sadar dilakukan oleh masyarakat untuk melakukan penyeimbangan terhadap lawan bicaranya. Apa yang dilakukan oleh masyarakat rama agung saat ini merupakan implementasi dari komunikasi dalam pendekatan konvergensi itu sendiri. Masyarakat rama agung mencoba untuk melakukan penyesuaian dalam berkomunikasi terhadap hal-hal yang berbeda dengan orientasinya pada agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Hal tersebut bertujuan untuk memunculkan rasa saling menghormati dan saling menjaga perasaan satu sama lain.

Pada konteks ini, ketika individu berkomunikasi dengan individu lainnya yang berbeda agama maka akan merasakan empati terhadap ajaran agama yang lain. Hal ini terlihat dengan bagaimana masyarakat rama agung menghormati perayaan agama lain ketika suatu agama sedang merayakan hari besarnya. Seperti pada perayaan hari raya natal dan lebaran. Ketika umat kristiani merayakan natal, umat agama lain dengan senang hati berkunjung ke rumah sebagai bentuk menghormati dan menghargai hari kemenangan umat kristiani. Begitu juga ketika adanya hari raya lebaran, umat agama yang lain dengan senantiasa untuk berkunjung melakukan silaturahmi seraya merayakan dan menghormati hari besar umat Islam. Tidak sampai di situ, penyesuaian terhadap umat beragama di rama agung juga dilakukan ketika bulan ramadhan. Umat budha secara sadar

membuat program tahunan ketika sudah memasuki bulan puasa, yaitu dengan bagi-bagi takjil di jalanan dengan proses produksi kue tersebut terjamin ke-halalannya dengan cara memesan dengan pedagang yang latar belakang agamanya Islam.

Perbedaan tersebut dapat dipandang sebagai suatu ke niscayaan yang dapat menumbuhkan tenggang rasa antar sesama pemeluk agama. Karena itu masyarakat sadar dan peduli atas perbedaan yang ada tersebut. Tingginya rasa kepedulian masyarakat rama agung dapat dilihat kembali pada ketika mereka membuat hajatan yang mengundang masyarakat umum. Pesta pernikahan dan upacara adat kematian misalnya. Dalam kehidupan beragama, kaidah-kaidah agama tentunya menjadi benteng yang tinggi dalam menjalani hidup. Maka dalam ritual pernikahan atau upacara kematian ada beberapa rangkaian yang tidak bisa diberikan kepada khalayak umum, seperti contoh makanan yang mengandung babi. Penganut agama Islam dan agama lainnya yang dalam kaidahnya diharamkan memakan babi, tentu menjadi pertimbangan utama bagi penganut agama yang mengkonsumsi babi dalam proses penyajian makanan di acara-acara besar yang mengundang eksternal agama mereka. Kesadaran akan hal ini, masyarakat rama agung melakukan upaya mengantisipasi dalam penyajian makanan. Mereka mencoba menyesuaikan penyajian makanan untuk umum yang tujuannya untuk menghilangkan rasa cemas dan menghadirkan rasa nyaman dengan cara memesan *catering* yang diinformasikan pada undangan yang tertulis atau juga disampaikan pada saat kata sambutan tuan rumah.

Komunikasi yang dilakukan masyarakat rama agung dengan pemeluk agama di atas merupakan bentuk konvergensi yang dilakukan dalam teori akomodasi. Masyarakat rama agung mencoba untuk menyeimbangkan dengan penyesuaian-penyesuaian serta menghormati dan menghargai kaidah-kaidah yang ada dalam setiap penganut agama secara umum. Bentuk toleransi dalam kehidupan beragama di Rama Agung muncul ketika mereka merasa dihargai oleh umat lainnya, sehingga untuk menjaga hal itu mereka menyelaraskan bagaimana kehidupan pada umumnya dapat terjalin dalam kehidupan dengan keberagaman agama di Rama Agung.

Komunikasi dalam Pendekatan Divergensi

Identitas tidak semata-mata ingin menunjukkan dari apa yang dimiliki, namun juga ditentukan dengan pengakuan dari orang lain terhadap perbedaan yang ada hingga menjadi penting. Hal tersebut sama dengan pengakuan tentang kecocokan antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi pada realita yang ada. Dalam konteks ini divergensi terjadi ketika masyarakat rama agung dalam hidup bersosial, mereka tetap menanamkan nilai-nilai keagamaan masing-masing tanpa menyakiti agama lain. Masyarakat rama agung tetap menjalankan ibadah sesuai dengan kaidah masing-masing tanpa adanya rasa saling terganggu. Seperti ketika umat Hindu merayakan hari raya nyepi, kegiatan yang ada di rama agung tetap berjalan seperti hari-hari biasanya. Umat hindu sadar bahwa ketika mereka berada di lingkungan yang beragam kepercayaan, maka mereka tetap menjalankan ibadah tersebut sesuai dengan kaidah yang ada tanpa menghiraukan di luar umat yang tidak merayakan hari raya nyepi. Begitu juga dengan umat beragama yang lain, seperti umat katolik dan kristen yang sedang melaksanakan ibadah lalu bersamaan adanya kumandang suara adzan yang terdengar atau bersamaan suara

gamelan dari Pura juga berbunyi, mereka tetap melaksanakan ibadah masing-masing. Mereka menganggap bahwa dalam setiap peribadatan yang dilakukan dan suara yang dikeluarkan dari masing-masing rumah ibadah merupakan ritual dari masing-masing agama yang tidak harus dibatasi karena kepentingan suatu kaum. Kesadaran akan perbedaan tersebut dan tetap melaksanakan peribadatan dengan cara masing-masing dan tidak merasa saling dirugikan merupakan bentuk kesadaran yang terbungkus dengan sikap toleransi yang tinggi dalam kehidupan antaragama yang terjadi di rama agung.

Seperti disebutkan di atas dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan, ketika adanya acara kematian masyarakat rama agung masih tetap menggunakan simbol masing-masing. Muslim dengan jilbab untuk perempuan dan peci (Aksesoris kepala umat Islam) untuk laki-laki, umat Hindu tetap memakai pakaian adat mereka dan yang laki-laki memakai Udeng (Aksesoris kepala umat hindu) dan umat lainnya tetap menggunakan pakaian pantas dan sopan ketika melayat. Peneliti juga melihat dalam proses menyiapkan sajen-sajen untuk upacara Ngaben umat Islam juga turut membantu dalam merangkai bunga, menyiapkan makanan, membantu dalam proses persiapan sebelum ngaben. Perbedaan yang ada dan dilandasi dengan kesadaran membuat mereka mempunyai sama rasa yang tinggi. Dalam menjaga keseimbangan dan tidak saling menyakiti dengan perbedaan tersebut muncul adanya nilai keterbukaan, saling bertoleransi serta menghormati satu sama lain secara penuh dengan berlandaskan kesadaran bahwasannya mereka berbeda. Dengan tetap melaksanakan ajaran dan menanamkan nilai-nilai keagamaan masing-masing inilah masyarakat rama agung melakukan divergensi dalam teori akomodasi. Mereka tetap dengan perbedaannya namun tetap terakomodir dengan baik, dengan tidak adanya yang merasa dirugikan akibat dari perbedaan yang ada tersebut.

Divergensi dan kovergensi juga terjadi ketika masyarakat rama agung melaksanakan acara yang tuan rumahnya memakan babi. Bukan rahasia umum bahwasannya babi adalah salah satu makanan yang diharamkan dalam ajaran Islam dan mungkin beberapa agama lainnya. dalam menyelesaikan persoalan tersebut tanpa membatasi orang untuk makan babi maka masyarakat rama agung punya cara tersendiri untuk mengatasi hal tersebut. Masyarakat rama agung yang mengadakan acara hajatan dan memasak makanan yang mengandung babi, ketika mereka ingin memakan babi mereka menghidangkan makanan tersebut secara tertutup yang hanya dinikmati oleh orang rumah dan orang yang mau makan babi. Namun, bagi yang tidak makan babi seperti orang Islam, agar tidak adanya rasa kekhawatiran akan tercampurnya proses pembuatan makanan halal dan non halal bagi umat muslim, mereka memesan *catering* dengan latarbelakang orang *catering* tersebut adalah orang islam. Hal ini disebut dengan akomodasi, mereka mencoba untuk mengakomodir orang yang mengkonsumsi babi dan tetap mempertimbangkan dan menghormati orang yang tidak mengkonsumsi babi, sehingga dalam menikmati makanan yang ada setiap orang bisa merasakan kenyamanan tanpa adanya rasa kecurigaan dan kewaspadaan terhadap kehalalan makanan yang disajikan. Dalam hal ini juga terlihat adanya keseimbangan yang terjadi dalam proses megakomodir masyarakat. Masyarakat merasa tidak ada yang dirugikan dalam kondisi tersebut.

Harmonisasi merupakan hasil dari upaya penyelarasan. Penyelarasan yang dimaksud ialah sebagai makhluk sosial yang hidup dengan berdampingan,

tentunya kita perlu untuk hidup dengan damai tanpa adanya konflik atau perpecahan dalam segala aspek terutama agama. Keyakinan terhadap agama akan membentuk ruang sosial tersendiri antara masing-masing pemeluk agama. Namun, dalam ruang tersebut agama juga dapat menciptakan harmoni dalam kehidupan hingga menjadi adanya keteraturan.

Demi terciptanya keselarasan tersebut maka diperlukan kepedulian dari seluruh umat beragama yang ada di Desa Rama Agung. Untuk itu, dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan, dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama ada beberapa nilai untuk hidup harmonis di Rama Agung antara lain menanamkan nilai-nilai kerukunan hidup antar umat beragama dalam keluarga dan lingkungan sehari-hari. Adanya bentuk keterbukaan antar sesama pemeluk agama. Saling menghargai kaidah-kaidah agama lain. Saling menghormati perayaan agama lain. Selain itu juga, terdapat alternatif lain bagi masyarakat rama agung untuk menjaga kerukunan umat beragama yang ada. masyarakat rama agung melalui perangkat desa sepakat untuk membuat suatu organisasi dengan nama forum persatuan umat beragama (FPUB). Dibentuknya organisasi ini dilandasi dengan tujuan sebagai wadah bagi masyarakat rama agung untuk mengkomunikasikan segala kebutuhan dan persoalan hingga perkembangan sosial masyarakat antar umat beragama dalam desa yang plural ini. Adapun yang menjadi anggota dalam organisasi tersebut merupakan utusan dari masing-masing Agama sebagai perwakilan anggotanya. Adanya FPUB ini merupakan satu bentuk upaya menjalin keterbukaan untuk saling menjaga dan menghargai satu sama lain. FPUB ini juga sebagai penyalur informasi kepada masing-masing umat agama mengenai segala sesuatu yang menyangkut kehidupan sosial dan agama yang ada di Rama Agung, sehingga diharapkan jauh ketika informasi itu sampai pada masyarakat tidak menimbulkan kecurigaan ataupun kesalahpahaman.

Manajemen Komunikasi sebagai upaya menjaga harmonisasi kerukunan antar umat beragama di Desa Rama Agung, Bengkulu Utara.

Dalam proses manajemen komunikasi antar agama yang terjadi di Rama Agung dibutuhkan pengertian atau pemahaman yang lebih komprehensif. Mempelajari budaya agama orang lain merupakan salah satu cara untuk mewujudkan pemahaman tersebut. Namun, hal itu justru perlu dikomunikasikan dengan baik, sehingga masyarakat rama agung dalam memanajemen komunikasi dalam kehidupan tersebut menggunakan komunikasi menjaga perasaan untuk berkehidupan antar agama di rama agung. Komunikasi menjaga perasaan merupakan komunikasi yang dilakukan ketika pelaku komunikasi berada dalam keadaan yang beragam, sehingga perbedaan mampu diterima oleh semua pihak.

Komunikasi menjaga perasaan di rama agung diupayakan dengan menyadari perbedaan yang ada dengan tetap memunculkan perbedaan serta mengupayakan perbedaan tersebut tidak menyinggung satu sama lain dalam kajian teori akomodasi ini dekat dengan konsep divergensi. Setelah adanya penyadaran akan perbedaan maka komunikasi menjaga perasaan juga dilakukan masyarakat Rama Agung dalam rangka menyesuaikan dengan kehidupan yang ada sehingga setiap umat agama mendapatkan kenyamanannya sendiri, adapun dalam kajian teori akomodasi ini dekat dengan konsep konvergensi.

Komunikasi menjaga perasaan dimulai dari bagaimana mereka menanamkan nilai-nilai kerukunan umat beragama kepada generasi-generasi

penerus yang ada di rama agung. Penanaman nilai ini dikenali sejak kecil dengan memahami bahwa lingkaran lingkungan pertemanan yang beragam sudah mereka temui sejak kecil dan akan terus menerus terjadi di rama agung. Peran orang tua sebagai penyalur pengertian bahwa perbedaan bukanlah sebuah kondisi yang harus ada benar satu di dalamnya. Namun perbedaan merupakan suatu keadaan yang perlu disadari dan dapat diterima tanpa menyakiti pihak lainnya serta tidak memaksa untuk mengikuti keyakinan masing-masing.

Simpulan

Harmonisasi yang terjadi saat ini terjaga karena adanya nilai kerukunan yang ditanamkan masyarakat dalam kehidupan antaragama, yakni adanya komunikasi keterbukaan antar sesama pemeluk agama, saling menghormati perayaan agama lain dan saling menghargai kaidah-kaidah agama lain. Manajemen komunikasi yang dilakukan masyarakat rama agung dalam menjaga harmonisasi kehidupan antar agama sesuai dengan pendekatan konvergensi dan divergensi. Manajemen komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Rama Agung menggunakan komunikasi menjaga perasaan untuk mewujudkan komunikasi yang efektif dalam menjaga harmonisasi dalam kehidupan antar agama.

Terdapat 4 asumsi dasar yaitu terdapat persamaan dan perbedaan dalam proses akomodasi, cara mempersepsikan perkataan dan sikap orang lain akan berpengaruh pada bagaimana mengevaluasi percakapan, bahasa dan perilaku dapat mempengaruhi status sosial dan keanggotaan kelompok, norma dan isu dalam kesesuaian akan mengarahkan proses akomodasi. Dari 4 asumsi tersebut 3 diantaranya relevan terhadap hasil penelitian. Ketiga asumsi tersebut adalah terdapat persamaan dan perbedaan dalam proses akomodasi, cara mempersepsikan perkataan dan sikap orang lain akan berpengaruh pada bagaimana mengevaluasi percakapan, norma dan isu dalam kesesuaian akan mengarahkan proses akomodasi. Namun pada asumsi poin 3 terdapat fakta yang berbeda terhadap hasil penelitian yang mana status sosial dan keanggotaan kelompok justru mempengaruhi bahasa dan perilaku masyarakat rama agung. Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi panutan arah baru dalam memaknai keberagaman agama yang ada. Upaya kerukunan yang dilakukan juga dapat menjadi contoh untuk diimplementasikan pada kehidupan masyarakat yang heterogen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliweri. 2017. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta. Grasindo
- Casram. 2016. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural". *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. 1(2). 187-198.
- Hasmawati, F. 2018. "Manajemen Dalam Komunikasi". *Al-Idarah*, 5(6), 76-86.
- Morissan,. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana
- Mulyana, D. 2005. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/16203>
- Paramita, Sinta. Purnamasari, Wulan. "Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa". *Jurnal Pekommas*, 1(2), 153-166
- Sopiyan, W., solimin, S., Qomarullah, M., Ulfinuwa, N., & Nurjanah, I. 2023. Analisis Teori Hypodermic Needle Pada Iklan Sirup Marjan Di Bulan Ramadhan Tahun 2023. *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 29-40.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suwartiningsih, S. & Zega, F. 2012. Kearifan Lokal Masyarakat Kota Gunungsitoli, Kotamadya Nias, Propinsi Sumatera Utara, Indonesia. MSA, F.Theologia, UKSW, Salatiga
- Suwartiningsih, S., Samiyono, D., & Purnomo, D. 2018. Harmonisasi Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1), 1-10.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisi dan Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara